

STUDI DESKRIPTIF SKRINNING KANKER SERVIKS

Lailatul Mustaghfiroh
STIKes Bakti Utama Pati
Jl. Ki Ageng Selo No. 15, Blaru Kec. Pati, Kabupaten Pati, Jawa Tengah 59114
Email: chusna.zala@gmail.com

Artikel Diterima : 08 Desember 2023, Direvisi : 18 Desember 2023, Diterbitkan : 31 Desember 2023

Abstrak

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit kanker yang memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan perempuan di seluruh dunia. Dengan prevalensi yang tinggi dan potensi untuk mengakibatkan kematian, kanker serviks menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit kronis. Program pencegahan kanker serviks di Indonesia mencakup pencegahan primer, sekunder (IVA dan Pap Smear), dan tersier. Keterlambatan deteksi dini menyebabkan banyak kasus kematian karena datang ke rumah sakit pada stadium lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran skrinning kanker serviks. Jenis penelitian menggunakan deskriptif. Jenis data berupa data primer mengenai perilaku skrinning kanker serviks yang diperoleh melalui kuesioner. Populasi yang digunakan adalah seluruh wanita usia subur di Desa Kaliwungu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus dengan teknik incidental sampling. Analisa data menggunakan prosentase dan disajikan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu tidak melakukan skrinning kanker serviks sebanyak 27 orang (90 %). Dan sebagian kecil ibu melakukan skrinning kanker serviks sebanyak 3 orang (10 %). Diharapkan kepada masyarakat agar bersedia melakukan skrinning kanker serviks sebagai upaya pencegahan sekunder kanker serviks.

Kata kunci: skrinning, kanker serviks

Abstract

One of the cancers that has a significant impact on women's health worldwide is cervical cancer. With its high prevalence and potential to cause death, cervical cancer has become a major focus in efforts to prevent and manage chronic diseases. Cervical cancer prevention programs in Indonesia include primary, secondary (VIA and Pap smear), and tertiary prevention. Delay in early detection causes many cases of death due to coming to the hospital at an advanced stage. This study aims to provide an overview of cervical cancer screening. The type of research used descriptive. The type of data is primary data regarding cervical cancer screening behavior obtained through questionnaires. The population used was all women of childbearing age in Kaliwungu Village, Kaliwungu Sub-district, Kudus Regency with incidental sampling technique. Data analysis used percentage and presented with descriptive analysis. The results showed that most of the mothers did not do cervical cancer screening as many as 27 people (90%). And a small proportion of mothers did cervical cancer screening as many as 3 people (10%). It is expected that the community is willing to do cervical cancer screening as an effort to secondary prevention of cervical cancer.

Key words: screening, cervical cancer

PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah salah satu penyebab utama kematian pada perempuan, khususnya di negara-negara berkembang. Setiap tahunnya terdapat 500.000 kasus baru kanker serviks dan lebih dari 250.000 terjadi kematian di seluruh dunia (Rasjidi I. , 2009). Di Indonesia kematian wanita akibat kanker serviks menempati urutan kedua dari penyebab kematian akibat penyakit kanker (Malehere, 2019).

Kanker serviks merupakan pertumbuhan sel abnormal yang disebabkan oleh Human Papiloma Virus (HPV) di serviks, bagian pintu masuk ke rahim, dan sudah termasuk dalam kategori ganas. Infeksi kronis leher rahim oleh satu atau lebih jenis virus HPV onkogenik yang berisiko tinggi merupakan penyebab utama kanker leher rahim. Penularannya terjadi melalui hubungan seksual (Manoppo, 2016). Kanker serviks dapat muncul pada wanita usia 20-30 tahun, dan mayoritas terjadi pada wanita di atas 30 tahun (Tambunan, 2019). Faktor risiko yang telah terbukti memengaruhi kanker serviks melibatkan aspek seperti hubungan seksual, karakteristik pasangan, riwayat ginekologis, Dietilstilbesterol (DES), agen infeksi, HPV, herpes simpleks, dan merokok. Sementara

faktor risiko yang diduga menyebabkan kanker serviks termasuk kontrasepsi pral, diet rendah karotenoid dan defisiensi asam folat, etnis dan faktor sosial, serta pekerjaan(Rasjidi I. , 2009).

Program pencegahan kanker serviks di Indonesia mencakup langkah-langkah pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Pencegahan primer melibatkan pengendalian faktor risiko dan vaksinasi Human Papilomavirus (HPV). Pencegahan sekunder dilakukan melalui deteksi dini menggunakan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) dan Pap Smear. Pencegahan tersier mencakup perawatan paliatif, rehabilitatif, dan pembentukan kelompok penyintas kanker di masyarakat. Lebih dari 70% kasus kematian akibat kanker serviks di Indonesia terjadi karena pasien yang datang ke rumah sakit sudah mencapai stadium lanjut. Fakta ini mencerminkan adanya keterlambatan dalam mendeteksi kanker serviks secara dini, padahal deteksi dini merupakan langkah pencegahan sekunder yang vital (Malehere, 2019). Dalam penelitian Setati (2017) menunjukkan rendahnya tingkat deteksi dini kanker serviks dapat disebabkan oleh rendahnya penerapan tes Papanicolaou (PAP) smear dan Inspeksi Visual dengan

Asam Asetat (IVA). Rendahnya kesadaran dan tindakan deteksi dini serta pencegahan kanker serviks pada wanita disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia tentang penyakit ini (Sukmawati, 2018).

Dengan prevalensi yang tinggi dan potensi untuk mengakibatkan kematian, kanker serviks menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit kronis. Meskipun terdapat peningkatan kesadaran akan pentingnya pencegahan, angka kejadian kanker serviks masih tinggi. Di banyak wilayah, terutama di negara-negara dengan sumber daya terbatas, skrining dan deteksi dini masih menjadi tantangan (Malehere, 2019).

Skrining kanker serviks merupakan salah satu langkah pencegahan sekunder yang efektif, namun masih jarang ditemukan wanita yang melakukan tindakan tersebut. Menurut penelitian Sunarti (2020), hanya 19 orang (23,5%) ibu yang pernah melakukan papsmear atau deteksi dini kanker serviks, sementara 62 orang (76,5%) belum pernah melakukannya (Sunarti, 2020) (Sunarti, 2020). Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Yanty (2013), yang menunjukkan bahwa hanya 10 responden (15,2%) yang pernah menjalani tes Pap smear, sedangkan

56 responden (84,8%) belum pernah melakukannya (Yanty, 2013). Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu belum pernah menjalani skrining kanker serviks sebagai langkah pencegahan sekunder. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang Skrining Kanker Serviks di Desa Kaliwungu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif, suatu pendekatan yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diinvestigasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat primer dan mencakup karakteristik responden serta perilaku skrining kanker serviks.

Populasi yang menjadi fokus penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur di Desa Kaliwungu, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Sampel penelitian terdiri dari wanita usia subur di Desa tersebut, dipilih menggunakan teknik incidental sampling, dengan jumlah responden sebanyak 30. Pengelolaan data melibatkan proses editing, koding, dan tabulasi. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menerapkan etika penelitian seperti beneficence, informed consent, dan privasi. Analisis data dilakukan

dengan menggunakan prosentase dan hasilnya disajikan dalam bentuk Analisis Deskriptif.

Persetujuan etika (*ethical clearance*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan dengan nomor 334/EC/KEPK-S2/09/2023.

HASIL PENELITIAN

Gambaran karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden		Frekuensi	%
Usia responden	< 20 tahun	0	0
	20 – 35 tahun	16	53
	>35 tahun	14	47
Pendidikan	SD	1	3
	SMP	7	23
	SMA	9	30
	PT	13	44
Pendapatan	<UMR	7	23
	UMR	1	3
	>UMR	22	74
Paritas	Nullipara	3	10
	Primipara	9	30
	Multipara	18	60

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar 20 – 35 tahun sebanyak 16 responden (53%), sebagian besar jenjang Pendidikan perguruan tinggi sebanyak 13 responden (44%), sebagian besar memiliki pendapatan > UMR sebanyak

22 responden (74%), sebagian besar multipara sebanyak 18 responden (60%).

Skrinning Kanker Serviks

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Skrinning Kanker Serviks

Skrinning Kanker Serviks	Frekuensi	%
Ya	3	10
Tidak	27	90
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak melakukan skrinning kanker serviks sebanyak 27 orang (90 %). Dan sebagian kecil saja ibu yang melakukan skrinning kanker serviks sebanyak 3 orang (10 %).

Alasan responden yang tidak melakukan skrinning kanker seviks

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Alasan tidak melakukan skrinning kanker serviks

Alasan tidak skrinning kanker serviks	Frekuensi	%
Malu	2	7
Tidak tahu	14	52
Takut	4	15
Lainnya	7	26
Total	27	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa alasan ibu tidak melakukan skrinning kanker serviks sebagian besar karena ibu tidak tahu

sebanyak 14 orang (52 %). Dan sebagian kecil ibu malu sebanyak 2 orang (7 %).

PEMBAHASAN

Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah jenis kanker yang berasal dari sel-sel di leher rahim atau serviks, yaitu bagian bawah rahim yang menghubungkan rahim dengan vagina. Kanker ini umumnya terkait dengan infeksi persisten oleh HPV, terutama tipe-tipe tertentu, yang dapat menyebabkan perubahan pada sel-sel serviks. Biasanya, kanker ini muncul pada perempuan yang telah mencapai usia di atas 30 tahun; namun, data statistik mengindikasikan bahwa kanker serviks juga dapat timbul pada wanita berusia antara 20 hingga 30 tahun (Tambunan, 2019). Strategi pencegahan kanker serviks melibatkan langkah-langkah pencegahan primer, seperti menghindari faktor risiko dan mendapatkan vaksinasi. Selanjutnya, dilakukan pencegahan sekunder melalui skrining pap smear, yang dapat mendeteksi perubahan pada serviks pada tahap dini sebelum berkembang menjadi kanker, memungkinkan untuk pengobatan yang lebih efektif (Gustiana, 2014).

Namun, dari hasil penelitian pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu, yaitu 27 orang (90%), tidak melakukan skrining kanker serviks. Temuan ini diperkuat oleh

studi Febrianti dan Wahidin (2020) yang mencatat bahwa dari 117 responden, sebanyak 111 responden (94,9%) tidak melakukan pemeriksaan pap smear (Rini Febrianti; Mugi Wahidin, 2020).

Menurut Komite Penanggulangan Kanker Nasional (2015), pencegahan kanker serviks melalui deteksi dini dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti papsmear (baik konvensional maupun liquid-based cytology/LBC), Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA), Inspeksi Visual dengan Lugoliodin (VILI), dan uji DNA HPV (genotyping/hybrid capture).. PUSDATIN (2015) mengungkapkan bahwa menemukan kasus kanker pada tahap awal dan memberikan pengobatan segera dapat meningkatkan peluang kesembuhan dan harapan hidup yang lebih panjang. Oleh karena itu, pemeriksaan rutin untuk deteksi dini sangat penting (Kusumaningrum, 2017). Menurut Kemenkes (2015), salah satu cara untuk mencegah kanker secara umum adalah dengan menerapkan pola hidup sehat, yang dikenal dengan singkatan CERDIK, yang mencakup Cek kesehatan secara teratur, Enyahkan asap rokok, Rajin beraktivitas fisik, Diet sehat dengan kalori seimbang, Istirahat yang cukup, dan Kelola stress. Pelaksanaan program pencegahan kanker

serviks juga mencakup deteksi dini sebagai langkah penting (Malehere 2019).

Beberapa faktor dapat memengaruhi tingkah laku seseorang. Studi yang dilakukan oleh Murniati (2013) mengenai korelasi antara pengetahuan dan situasi ekonomi dengan perilaku deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan tingkat ekonomi dengan tindakan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA. Meskipun demikian, hasil ini berlawanan dengan temuan dalam Tabel 1, di mana mayoritas responden memiliki pendapatan di atas UMR sebanyak 22 orang (74%).

Menurut Furwanto (2013), semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi secara keseluruhan, maka perilaku hidup bersih dan sehat juga cenderung lebih baik (Ibnu, Faisal; Windartik, Emyk; Yulianti, Indra, 2018). Dalam penelitian Anggraini (2019) diketahui bahwa ada korelasi antara kondisi ekonomi dan partisipasi wanita usia subur dalam pemeriksaan pap smear. (Anggraini, 2019).

Studi yang dilakukan oleh Wahyuni (2013) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tindakan deteksi dini kanker serviks di Kecamatan Ngampel, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, menyimpulkan bahwa

pengetahuan, sikap, dukungan suami, dan dukungan sebaya memiliki dampak signifikan terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks. Sebaliknya, faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan keterjangkauan tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan deteksi dini yang dilakukan oleh wanita usia subur (Wahyuni, 2013).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kamaliah (2012), ditemukan bahwa pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan tradisi pada wanita usia subur memiliki dampak terhadap keputusan untuk menjalani pemeriksaan pap smear sebagai langkah deteksi dini kanker serviks. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustiana (2014) menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi dengan perilaku pencegahan kanker serviks.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditunjukkan dalam Tabel 1 dimana sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi sebanyak 13 responden (44%) dan sebagian besar tidak melakukan skrining kanker serviks.

Beberapa teori menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan membawa dampak positif terhadap pengetahuan dan sikap seseorang. Notoatmodjo (2010)

mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pengetahuan yang diperolehnya, dan hal ini dapat mempengaruhi kesadaran dan motivasinya untuk mencoba hal-hal baru. Hasil penelitian yang disajikan oleh Sir Godfrey Thomson dalam studi Supartini (2014) menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan terhadap individu, yang berpotensi menghasilkan perubahan yang permanen atau tetap dalam kebiasaan perilaku, pola pikir, dan sikap.

Selain itu, semakin bertambahnya usia seseorang, tingkat pengalamannya dalam pengambilan keputusan juga meningkat, dan sikapnya cenderung menjadi lebih positif (Sudiharto, 2015). Konsep ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010), yang mengemukakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku individu. Hasbiah (2015) juga menyatakan bahwa semakin tua seseorang, jiwa mereka cenderung menjadi lebih matang dan bijaksana, memperoleh kemampuan berpikir rasional, dapat mengendalikan emosi, lebih toleran terhadap pandangan dan perilaku yang berbeda dari miliknya. Begitu pula dengan tingkat pendidikan, status ekonomi,

dan pengalaman melahirkan, semuanya dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan seseorang.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang ada dalam Tabel 1 didapatkan usia responden sebagian besar 20 – 35 tahun sebanyak 16 responden (53%), sebagian besar memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi sebanyak 13 responden (44%), sebagian besar memiliki pendapatan > UMR sebanyak 22 responden (74%), dan sebagian besar multipara sebanyak 18 responden (60%).

Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut terhadap responden mengenai alasan mereka tidak melakukan skrining kanker serviks sesuai tabel 3 didapatkan mayoritas ibu tidak tahu sebanyak 14 orang (52 %).

Menurut Rozi (2013), salah satu tantangan dalam melakukan pemeriksaan pap smear di Indonesia adalah sebagian wanita yang kerap enggan menjalani pemeriksaan tersebut karena kurang pengetahuan, rasa malu, ketakutan, dan kurangnya pemahaman akan pentingnya pap smear (Rini Febrianti; Mugi Wahidin, 2020).

Menurut Oktavia (2011), semua perempuan seharusnya memulai skrining tiga tahun setelah pertama kali terlibat dalam aktivitas seksual. Pap smear sebaiknya dilakukan setiap tahun. Perempuan yang berusia 30 tahun atau lebih, dengan tiga hasil Pap smear

normal, disarankan untuk menjalani tes ulang setiap 2-3 tahun, kecuali jika berisiko tinggi, di mana pemeriksaan sebaiknya dilakukan setiap tahun. Selain itu, perempuan yang telah menjalani histerektomi total sebaiknya tidak melakukan Pap smear lagi. Meskipun demikian, bagi perempuan yang telah menjalani histerektomi tanpa pengangkatan leher rahim, tetap disarankan untuk melakukan Pap smear atau skrining lainnya (Rini Febrianti; Mugi Wahidin, 2020).

SIMPULAN

Sebagian besar ibu tidak melakukan skrining kanker serviks sebanyak 27 orang (90 %) dan hanya sebagian kecil saja ibu yang melakukan skrining kanker serviks sebanyak 3 orang (10 %).

SARAN

Bagi Tenaga Kesehatan perlunya peningkatan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya melakukan skrining kanker serviks sebagai upaya pencegahan sekunder

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, T. M. (2019). *Hubungan antara Status Ekonomi dengan Keikutsertaan Wanita Usia Subur pada Pemeriksaan PAP SMEAR*. UNIVERSITAS

MUHAMMADIYAH PONOROGO,
PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN.

Gustiana, D. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur. *Jom Psik*, 1(2), 1-8.

Ibnu, Faisal; Windartik, Emyk; Yulianti, Indra. (2018). Hubungan Status Ekonomi dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Rumah Tangga. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(2), 51-59.

Kusumaningrum, A. R. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Sikap terhadap Pemeriksaan Pap Smear pada WUS di Dusun Pancuran Bantul Tahun 2017*. Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.

Malehere, J. (2019). *Analisis Perilaku Pencegahan Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur Berdasarkan Teori Health Promotion Model*. Surabaya: Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Manoppo, I. J. (2016). Hubungan Paritas Dan Usia Ibu Dengan Kanker Serviks Di Rsu Prof. Kandou Manado Tahun 2014. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 2(1), 46-58.

Rasjidi, I. (2009). Epidemiologi Kanker Serviks. *Indonesian Journal of Cancer*, 3(3), 103-108.

Rini Febrianti; Mugi Wahidin. (2020). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi

- Pemeriksaan Pap Smear Pada Wanita Usia Subur Di Poliklinik Kebidanan. *Bunda Edu-Midwifery Journal (Bemj)*, 3(1), 1-10.
- Sukmawati, E. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Servik Terhadap Peningkatan Motivasi Untuk Mencegah Kanker Servik. *GLOBAL HEALTH SCIENCE*, 3(1), 7-11.
- Tambunan, J. P. C. (2019). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Kanker Serviks dengan Pelaksanaan IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Gambir Baru Kabupaten Asahan Tahun 2019*.
- Wahyuni, S. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 1(1), 55-60.
- Yanty, N. V. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kanker Serviks dengan Perilaku Ibu dalam Melakukan Tes PAP SMEAR di Kelurahan Tugu Utara pada Tahun 2013*. Jakarta: PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.